

Urgensi Mengenal *Uslub Khitabi* untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab

Muhammad Rofiqul A'la

STAI Imam Syafi'i Cianjur

Email: rofiqulala@stai-imamsyafii.ac.id

ABSTRAK

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan melalui bahasa. Dalam ilmu bahasa hal ini dinamakan gaya bahasa (*Uslub*). Dalam konteks makalah ini, penulis membahas tentang *Uslub* dan tidak membahas tentang *Uslubiyyah* secara luas. Dan *Uslub* dalam konteks makalah ini adalah *Uslub* yang berhubungan dengan karya sastra, namun sesekali penulis memberikan contoh gaya bahasa dalam ungkapan keseharian. Dan dalam makalah ini penulis membahas tentang pengertian *Uslub* dan macam-macamnya dalam struktur dan maknanya. Kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut: Pertama, *Uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya. Dan *Uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmuannya tentang studi ilmu *Uslub*/gaya bahasa disebut *Uslubiyyah*/Ilm al-*Uslub* atau kita sering menyebutnya dengan istilah stilistika. Kedua, *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya begitu macamnya, sehingga sulit dicari kesepakatan, dan diantara *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya adalah *Uslub Khabari* dan *Uslub Insyā'i*, *al-Ijaz*, *al-Hadzf*, *al-Qashr*, *al-Tikrar*, *Dzikr al-Khash ba'da al-'amm wal-aks*, *al-I'tiradl*, *al-Fashl bain al-Jumlatain*, *al-iltifat*, *Musawah*, *Ithnab*.

Kata kunci: *Urgensi, Uslub Khitabi, Penulisan Karya Tulis, Bahasa Arab*

1. PENDAHULUAN

Maharah dalam pembelajaran bahasa Arab di antaranya adalah *Maharah Kitabah*, *Maharah Kitabah* atau kemahiran atau keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang tidak dapat diabaikan karena menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Menulis tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa itu harus saling melengkapi, memengaruhi satu dengan yang lain. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakan dari yang lainnya.

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan membaca merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka menulis merupakan suatu aktivitas untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dan spesialisasi keilmuan kepada publik, karena dari tulisan baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang dimiliki dari spesialisasi keilmuan seseorang. Menulis juga merupakan sarana berkomunikasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Jika dalam berbicara, kemungkinan audien tidak akan lebih dari 100 orang, akan tetapi dengan menulis audien bisa mencapai jutaan orang.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, gerak gerik dan tanpa situasi seperti

yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan.¹ Namun demikian kemahiran menulis merupakan usaha penerapan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang cukup sulit karena dengan menulis seseorang akan menerapkan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif, tahapan pembelajarannya pun membutuhkan proses. *Maharah Kitabah* dalam bahasa Arab dimulai dari pembelajaran *Maharah Kitabah* dasar yaitu pengetahuan tentang tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa lihat teks sampai kepada menuangkan gagasan dan ide dalam sebuah tulisan.

Dalam aktivitas menulis dibutuhkan kemampuan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, penggunaan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat kemampuan menulis tingkat lanjutan peserta didik harus mulai dari permulaan yaitu pengenalan dan penulisan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan, akan menjadi dasar pengembangan kemampuan menulis selanjutnya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Selain frekuensinya yang tinggi berbicara pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa memperhatikan kaidah penggunaan bahasa sesuai gramatika yang benar, lain halnya dengan bahasa tulisan yang membutuhkan ketelitian dari segi gramatika. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis ini, yaitu:

1. Penguasaan bahasa tulis, meliputi kosa kata, struktur, kalimat, paragraf,

1 Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. Ke-2, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 347

ejaan, pragmatik dan sebagainya.

2. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis.
3. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan. Yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah dan sebagainya²

Ada dua terminologi untuk memberi nama keterampilan menulis (*Maharah al Kitabah*) dalam bahasa Arab, yaitu: *ta'bir tahriri* dan *insya'*. *Insya'* ataupun *ta'bir tahriri* dibagi menjadi dua macam, yaitu: mengarang terstruktur (*al-insya' al-muwajjah*) dan mengarang bebas (*al-insya' al-hurr*). *Al-insya' al-muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah karena hanya mencakup kegiatan merangkai huruf, kata dan kalimat serta jenis-jenis lainnya. Sedangkan *al-Insya' al-hurr* menempati posisi tertinggi karena tidak dibatasi oleh naskah yang harus ditiru tetapi sudah sampai kepada kemampuan ekspresi ide, pikiran dan gagasan penulis.

Bahasa tulis dapat mengungkapkan banyak hal dengan cara leluasa tetapi penuh dengan berbagai keterkaitan seperti teknis penulisan, kaidah bahasa, kelogisan, koherensi, isi, ejaan dan diksi. Dengan demikian keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang kompleks karena tidak hanya menyangkut penyusunan gramatikal atau retorikal, tetapi juga menyangkut penguasaan elemen-elemen konseptual dan penilaian.

Uraian yang ditampilkan dalam tulisan difokuskan pada *insya muwajjah* yakni kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat, karena kenyataan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran *Kitabah* di Perguruan Tinggi Agama masih rumit karena peserta didik yang akan diajar menulis sangat variatif

2 [http: //www.ialf.edu/kpbipa/papers/haheerudinkurniawan.doc](http://www.ialf.edu/kpbipa/papers/haheerudinkurniawan.doc), diakses pada tanggal 26 Februari 2018

kemampuan dasar yang mereka miliki bahkan ada yang baru belajar mengenal huruf *hijaiyah*. Tulisan ini akan memaparkan tentang aplikasi *Maharah Kitabah* pada pembelajaran bahasa Arab yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran *Kitabah* tingkat pemula.

Pada dasarnya, Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, maka dalam fungsi-fungsi ini, seseorang akan mengungkapkan bahasa tersebut dengan cara-cara dan gaya yang berbeda. Dan dipengaruhi banyak hal di antaranya perkembangan teknologi dan budaya.

Ada orang yang mengatakan bahwa bahasa adalah budaya. Dan setiap bangsa, suku, ras dan kelompok memiliki budaya yang berbeda-beda. Ini berarti mereka mempunyai satu bentuk bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya meskipun secara substansi sama. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan melalui bahasa. Dalam ilmu bahasa hal ini dinamakan gaya bahasa (*Uslub*).

Ada istilah lain yang mengiringi istilah *Uslub* yaitu *Uslubiyah*, menurut sejarahnya, istilah *Uslub* (*Le Style*) dipakai sejak abad ke-15, dan pada masa itu Istilah *Uslubiyah* (*Stylistique*) belum ada, kecuali pada permulaan abad ke-20 sebagaimana ditunjukkan oleh kamus sejarah dalam bahasa Prancis misalnya, artinya pada abad ke-15 sampai abad ke-19 hanya ada istilah *Uslub* saja. Dan itu dimaksudkan sebagai aturan dan kaidah umum, sebagaimana *Uslub al-Ma’isyah*, *al-Uslub al-Musyiqy*, atau *al-Uslub al-Klasiky* yang menjelaskan tentang pakaian dan perangkat Dan *al-Uslub al-Balaghy* untuk setiap penulis. Adapun pada abad ke-20 istilah ini terus berlanjut dan muncul istilah baru, yaitu *al-Uslubiyah* yang membahas tentang lapangan pengkajian sastra, meskipun sebagian pengkaji

seperti Goerge Mounin memperluas pada artistik yang indah secara umum³. Dalam konteks makalah ini, penulis membahas tentang *Uslub* dan tidak membahas tentang *Uslubiyyah* secara luas. Dan *Uslub* dalam konteks makalah ini adalah *Uslub* yang berhubungan dengan karya sastra, namun sesekali penulis memberikan contoh gaya bahasa dalam ungkapan keseharian. Dan dalam makalah ini penulis membahas tentang pengertian *Uslub* dan macam-macamnya dalam struktur dan maknanya.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian *Uslub*

Sebagaimana di atas penulis tegaskan bahwa yang dimaksud *Uslub* dalam konteks makalah ini adalah *Uslub* yang mempunyai obyek karya sastra bukan yang lainnya. Tentang *Uslub*, ada banyak pengertian yang diberikan para ahli, di antaranya Muhammad Abdullah Jabr mengatakan, *Uslub* merupakan bagian dari pengkajian bahasa sehingga ada beberapa nama di bahasa Eropa, Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Stylistics*, dalam bahasa Perancis dikenal dengan *La Stylistique*, dan di Jerman dinamakan dengan *Die Stylistik* dan dalam bahasa Arab diberi nama *Ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*.⁴

Uslub berasal dari bahasa Latin *Stilus* yaitu berarti pena, kemudian berpindah dengan jalan *majaz* pada setiap hal yang dilakukan dengan menulis, pada awal mulanya berhubungan dengan tulisan tangan dan menunjukkan pada sesuatu yang ditulis, kemudian bergeser pada ungkapan kebahasaan yang sastra.⁵ jadi *Uslub* memang pada awal mulanya hanya diperuntukkan untuk setiap ungkapan yang tertulis namun kemudian bergeser kepada setiap ungkapan baik yang tertulis ataupun yang terucap. *Uslub* berasal dari kata *salaba – yaslubu – salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas. Kemudian

3 Ahmad Darwisy, *Dirasatul Uslub Bain al-Mu'ashirah wa al-Turath*, (Kairah: Dar Gharib, 1998), 16

4 Muhammad Abdullah Jabr, *al-Uslub wa al- Nahw: Dirasah Tatbiqiyyah fi Alaqaat al Khashaish al-Uslubiyyah bi ba'dl al-Dhahirat al-Nahwiyyah*, (Iskandariyah: Dar al Da'wah, 1988), 9

5 Sholah Fadl, *Ilm al-Uslub Mabadiuh wa Ijra'atuh*, (Kairah: Dar al-Syuruq, 1968), 94

terbentuk kata *Uslub* yang berarti jalan⁶, jalan di antara pepohonan dan cara mutakallim dalam berbicara (menggunakan kalimat)⁷.

Selanjutnya Sholah Fadl mengutip dari *Lisan al-Arab* karangan Ibnu Mandhur, bahwa *Uslub* dikatakan untuk garisan di pelepah kurma, dan setiap jalan yang terbentang, *Uslub* itu berarti jalan, Pendapat atau seni. Dan ini adalah makna *Uslub* secara etimologi. Sedangkan *Uslub* dalam terminologi sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah⁸nya adalah Ungkapan tentang metode untuk menyusun kalimat⁸. *Uslub* juga didefinisikan dengan sebuah metode yang digunakan untuk membedakan antara apa yang diucapkan dan bagaimana pengucapannya, atau antara konten dan bentuk, konten di sini juga bisa disebut informasi atau message atau makna yang disampaikan.⁹

Uslub dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, baik itu kaitannya dengan tulisan sastra maupun tulisan kebahasaan (linguistik). Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.¹⁰

Pendapat lain mengatakan *Uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya. Dan ilmu yang mempelajarinya adalah ilmu al-*Uslub* atau al-*Uslubiyah*.¹¹

Dalam tradisi Barat ilmu ini dikenal dengan Stilistika. Style berasal dari kata stilus (Latin), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan

6 Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyr, Kamus al-Bisyri, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 335

7 Muhammad ‘Abdul-‘Azim az-Zarqany, Manahilul-‘Irfan fi ‘Ulumil-Qur’an (Mesir: Dar al-Ihya’), 198

8 Muhammad ‘Abdul-‘Azim az-Zarqany, Manahilul-‘Irfan fi ‘Ulumil-Qur’an (Mesir: Dar al-Ihya’), 198

9 Abd al-Mun‘im Khafaji dkk, al-Uslubiyah wa al-Bayan al-Araby, (al-Dar al-Mashriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), 11

10 Tim Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 297.

11 Pendapat lain mengatakan *Uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya. Dan ilmu yang mempelajarinya adalah ilmu al-*Uslub* atau al-*Uslubiyah*

dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka style berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa)¹²

Uslub atau gaya bahasa, style berarti cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa. Atau cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.¹³

Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman mendefinisikan *Uslub* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para penerima pesan.¹⁴

Dengan demikian, *Uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya. Dan *Uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam aspek kelimunnya tentang studi ilmu *Uslub*/gaya bahasa disebut *Uslubiyyah* atau kita sering menyebutnya dengan istilah stilistika.

Dalam kehidupan sehari-hari kita berkomunikasi dengan orang-orang di sekeliling kita di rumah, di tempat bekerja, dan di tempat-tempat lain. Untuk mengungkapkan pikiran digunakan bermacam-macam *Uslub* atau gaya bahasa yang sesuai dengan, dengan gaya kalimat berita, gaya kalimat pertanyaan, gaya perintah, atau gaya bahasa lain, tergantung situasi dan kondisi. Digunakanlah gaya intim ketika berkomunikasi dengan teman akrab, lalu digunakan bahasa resmi dalam pertemuan resmi negara, kemudian digunakan gaya bahasa percakapan di sela-sela istirahat pertemuan.¹⁵

12 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, h. 11

13 D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid lk kalam al-Badi'*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 52

14 Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadliyah*, (Surabaya:TB.al-Hidayah, 1961), 10

15 D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami*, (Semarang:PT. Toha Karya, 2011), 52

2.2. Kriteria *Uslub* yang Baik

Uslub yang baik adalah *Uslub* yang efektif –sesuai dengan makna *Balaghah*– yaitu *Uslub* yang dapat menimbulkan efek psikologis, bahkan artistik (keindahan) sehingga dapat menggerakkan jiwa *mukhatab* untuk memberikan respon perkataan atau reaksi perbuatan atau dua-duanya, sesuai yang dikehendaki oleh *mutakallim*.¹⁶

Uslub yang efektif harus memenuhi dua kriteria, yakni bernilai *fashahah* (kalam fashih) dan sesuai dengan *maqam* (situasi kondisi) Jadi *Uslub* yang efektif atau *Uslub* yang bernilai *balaghah* adalah *Uslub* yang fasih, serta sesuai dengan aspek situasi ujaran, yaitu:

1. Tujuan, artinya tujuan apa yang diinginkan *mutakallim* dari *mukhatab* dengan *Uslub*-nya itu. Tujuan ini harus bersifat "*jalil*".
2. *Mutakallim* dan *mukhatab*, artinya perlunya diperhatikan siapa berbicara dengan siapa, apa status dan peranan masing-masing dalam komunikasi yang bersangkutan, latar belakang pendidikan, cara berpikir dan sebagainya.
3. *Uslub* yang disampaikan *mutakallim* sesuai dengan tempat dan waktu ujaran, termasuk latar belakang fisik dan lingkungan sosial yang dapat membantu pembaca/pendengar dalam memahami dengan jelas apa yang dimaksudkan oleh *mutakallim*.

Tiga kriteria tersebut seyogyanya diperhatikan oleh pembaca atau pendengar, misalnya, dalam surat *al-Ghasyiyyat* tatkala Allah menceritakan tentang kondisi penduduk neraka dan surga dan orang-orang kafir *taajjub* dan mengingkari maka Allah menunjukkan penciptaan dan kekuasaan-Nya, bahwa Dia mampu menciptakan hewan, langit, gunung dan bumi dengan ungkapan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ

سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

16 D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami*, (Semarang:PT. Toha Karya, 2011), 52

Penyebutan ibil/unta dalam ayat tersebut tentu sangat berhubungan dengan mukhatab, di mana mukhatab merupakan orang Arab dan unta banyak ditemukan di sana dan merupakan hewan yang prestisius, unta memiliki karakteristik dagingnya bisa dimakan, susunya bisa diminum, layak untuk dibuat kendaraan yang bermuatan banyak, sanggup dalam perjalanan panjang, sabar akan haus, sedikit makan, dan aset yang berharga. Kemudian Allah sebutkan langit, gunung dan bumi ini menunjukkan bahwa kondisi Arab memang dipenuhi dengan gurun seakan beratapkan langit.

Ayat-ayat tersebut juga saling terkait antara satu dengan lainnya, ayat ini juga menggambarkan tentang dunia peternakan dan pertanian, pertanyaan tentang bagaimana unta diciptakan menggambarkan bahwa masyarakat Arab ada yang berprofesi sebagai peternak dan pelambangan langit dan bumi mengisyaratkan bahwa binatang ternak membutuhkan tanaman yang tumbuh di atas bumi dan tanaman tersebut membutuhkan air, dan air salah satunya bisa didapat dari hujan yang turun dari langit.¹⁷ Begitu fasih ayat-ayat tersebut di saat mengingatkan orang-orang kafir (yang waktu itu berdomisili di Arab), di mana mutakalim memperhatikan mukhatab dan sesuai dengan kondisi *mukhatab*.

2.3. *Asalib al-Ma'ani*

Al-Ma'ani dalam Balaghah itu membahas *Uslub* bermacam-macam *Uslub* atas dasar struktur kalimat, dan di antara asalib al-ma'ani adalah *Uslub Khabari* dan *Uslub Insya'i*, *al-Ijaz*, *al-Hadzf*, *al-Qashr*, *al-Tikrar*, *Dzikr alKhash ba'da al-'amm wal-aks*, *al-I'tiradl*, *al-Fashl bain al-Jumlatain*, *aliltifat*, *Musawah*, *Ithnab*, Baik untuk detailnya perlu dibahas secara sekilas tentang asalib al-ma'ani:

a. *Khabari dan Insya'i*

Kalam itu terbagi menjadi *Khabar* dan *Insya'* atau bisa dikatakan gaya bahasa *Khabari* dan *Insya'i*. Gaya bahasa *Khabari* itu adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikata sebagai orang yang benar atau dusta.

17 Akhmad Muzakki, Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa, Makalah dalam jurnal studi keislaman "Islamica"

Bila kalimat tersebut sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya adalah benar; dan bila tidak sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya dusta. Adapun gaya bahasa *Insya’i* adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.

Setiap gaya bahasa *Khabari* atau *Insya’i* terdiri dari dua unsur asasi, yaitu *mahkum ilaih* dan *mahkum bih*, unsur pertama disebut sebagai *musnad ilaih* dan unsur kedua disebut *musnad*. Sedangkan kata-kata selebihnya, selain *mudlaf ilaih* dan *shilah* disebut *qaid*.

b. *Al-Ijaz*

Al-Ijaz artinya ringkas padat, sedikit kata tapi banyak makna. Suatu teks yang *ijaz* akan semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya tetapi semakin luas maknanya, namun demikian dapat dipahami oleh *mukhatab* dengan jelas dan lugas. Di antara contoh *Uslub ijaz* adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Ayat ini menghimpun semua akhlaq yang mulia, karena dalam kata العفو (memafkan) terkandung makna mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, lalu di dalam وأمر بالعرف (menyuruh mengerjakan yang ma'ruf) terkandung makna takwa kepada Allah, silaturahmi dan menghindari hal-hal yang buruk, sebab tidak sepatutnya seseorang melakukan amr ma'ruf sedangkan dia sendiri melakukan yang munkar dan dalam وأعرض عن الجاهلين (berpalinglah dari orang-orang yang bodoh) terkandung sifat sabar, *hilm*, dan menahan diri untuk tidak melayani orang-orang bodoh.¹⁸

c. *Al-Hadzf*

Al-Hadzf artinya menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dari konstruksi sintaksis yang lengkap, mulai dari menghilangkan huruf

18 Jami, 74

hijaiyah yang ikut membentuk kata, kelompok kata sampai menghilangkan satu kalimat atau lebih. *Hadzf* bisa berupa *Hadzf al-Mubtada'*, *Hadzf -al-Fa'il*, *Hadzf al-Maf'ul bih*, *Hadzf al-Ma'thuf alaih*, *Hadzf jawab al-Syarth*. Salah satu contoh *Hadzf*, di antaranya:

وَمَا أَذْرَبُكَ مَا هِيَ ﴿١﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Dalam ayat di atas yang berfungsi sebagai subjek (*Mubtada'*) tidak tampak, dihilangkan yaitu karena terletak dalam jawaban dari pertanyaan atau dari pernyataan sebelumnya, jika diucapkan selengkapnya هي نار حامية

d. *Al-Qashr*

Al-Qashr artinya pemfokusan, maksudnya adalah upaya penonjolan, penegasan atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan. Selanjutnya *Uslub al-Qashr* dilakukan dengan penempatan pada awal kalimat (*al-Taqdim*), atau memakai kata ganti pemisah (*Dlamir al-fashl*) atau dengan menggunakan alat focus (*Adawat al-Qashr*), jadi ada tiga macam gaya pemfokusan, yaitu *al-Qashr bi al-taqdim*, *al-Qashr bi dlamir al-Fashl*, *al-Qashr bi al-adawat*.

Salah satunya adalah *al-Qashr bi al-taqdim* unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan pada awal kalimat, dan dalam terjemahan bisa digunakan partikel "lah" seperti: digunakan partikel "lah" seperti :

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Artinya: "Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

2.4. *Al-Takrar*

Untuk menciptakan kalimat yang efektif (yang bernilai balaghah) di samping dilakukan dengan *Uslub Ijaz* atau *Qashr* seperti dipelajari di atas, maka dalam situasi tertentu digunakan *Uslub al-Takrar* (perulangan, repetisi), *Takrar* yang dimaksud di sini adalah perulangan sebuah kata atau kelompok kata yang

persis sama. *Tikrar* pada dasarnya menunjukkan sebuah kata atau kelompok kata yang mendapat pengulangan itu dianggap penting, karena merupakan pikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks yang lain. Dari segi struktur, *Takrar* dapat dikategorikan kepada tiga model pengulangan, yaitu (1) pengulangan sambungan, (2) pengulangan tidak bersambungan, (3) pengulangan terpisahkan. Contoh:

الْقَارِعَةُ ۝ الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝

Tiga kali pengulangan kata القارعة dimaksudkan sebagai penegasan bakal datangnya hari kiamat yang dahsyat¹⁹.

2.5. *Dzikr al-Khash ba'da al-'Amm wa al-Aks*

Uslub ini bermaksud memberikan penekanan kepada kata atau kelompok kata *al-Khash* (yang mengandung makna yang lebih dipentingkan atau lebih ditonjolkan) dari *al-'Amm* (unsur-unsur yang bersifat umum). Dari segi struktur, terdapat dua macam Uslub ini, yaitu (1) Umum lalu khusus, dan (2) kebalikannya (*al-aks*) yaitu Khusus disusul umum.

Contoh macam yang pertama adalah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝

Penyebutan yang khusus (والصلاة الوسطى) setelah yang umum (الصلوات) Dalam konteks ayat ini, untuk memberikan penekanan (perhatian khusus) kepada shalat wustha (yang menurut sebagian ulama' adalah Shalat Ashar)

Kemudian contoh macam yang kedua:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Penyebutan yang umum (نُسُكِي) setelah yang khusus صَلَاتِي Untuk

19 Jami, 97-101

memberikan penekanan kepada shalat sebagai salah satu bentuk ibadah yang terpenting²⁰

2.6. *Al-I'tiradl*

Yaitu menyisipkan satu ungkapan dalam suatu teks. Seperti yang tampak pada ayat berikut ini, dengan maksud memberikan penegasan sesuai konteks penyisipan

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Jumlah mu'taridlah (kalimat sisipan) pada ayat tersebut adalah yang terletak antara *fi'il* syarat dan jawabnya sebagai penegasan bahwa mereka tidak dapat bahkan tidak akan dapat membuatnya.²¹

2.7. *Al-Fashl bain al-Jumlatain*

Berarti terpisah, maksudnya Uslub ini, dari segi struktur, terdiri dari dua kalimat terpisah, karena antara dua kalimat tidak dihubungkan oleh kata penghubung wawu athaf (konjungsi). Dari segi makna, kalimat kedua berfungsi sebagai bayan (penjelas) atau sebagai taukid (penegas) makna kalimat pertama, seperti ayat berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ ﴿١٧﴾

Kalimat kedua (قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ) sebagai penjelasan: apa yang dibisikkan syaitan kepada Adam pada kalimat pertama. Sedangkan ayat berikut berfungsi sebagai taukid (penegas)

مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Makna yang terkandung dalam kalimat pertama: Kalimat pertama (ini bukanlah manusia) ditegaskan oleh kalimat kedua (sesungguhnya ini hanyalah

20 D. Hidayat, Al-Balaghah li al-Jami, 102-103

21 D. Hidayat, Al-Balaghah li al-Jami, 104

malaikat yang mulia).²²

2.8. Al-Iltifat

Secara bahasa al-Iltifat artinya melirik, mengalihkan, maksudnya mengalihkan perhatian mukhatab dari satu ke yang lain di antara kata

ganti pertama, seperti (أنا – نحن), kata ganti kedua seperti (أنت – أنتم) atau pihak ketiga atau kata ganti ketiga seperti, (هو – هم).

Gaya bahasa iltifat sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya kata pak kyai kepada santri-santrinya: "kalian tahu pentingnya computer. Karena itu semua santri wajib mengikuti kursus computer mulai minggu ini". Di sini tampak iltifat dari kalian kepada semua santri. Contoh dalam al-Qur'an:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Jika tanpa iltifat (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). Dengan gaya bahasa iltifat, suatu teks tampak bervariasi, tidak membosankan, melainkan tetap terasa segar, dan maknanya lebih hidup.

Uslub memang banyak macamnya, dan sulit diperoleh kata sepata tentang pembagian atau macam-macamnya.²³ Ali al- Jarim dan Mushtafa Utsman membagi *Uslub* secara umum menjadi, yakni *Uslub* ilmi, *Uslub* adabi dan *Uslub* khitabi,²⁴ namun pembagian tersebut tidak dilihat dari suatu segi melainkan pembagian secara umum, dan sebagaimana judul makalah ini, maka pembagian *Uslub* di antaranya ialah:

a) Uslub Ilmi

Uslub ini adalah *Uslub* yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh

22 Jami, 108

23 D. Hidayat, Al-Balaghah li al-Jami, 54

24 Lihat Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, al-Balaghah al-Wadlihah, 11-18

dari khayalan syair. Karena *Uslub* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Kelebihan yang menonjol dari *Uslub* ini harus kuat faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuatannya terletak pada pancaran kejelasannya dan ketepatan argumentasinya. Sedangkan keindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami.

Jadi, dalam *Uslub* ini harus diperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna. Kata-kata ini harus dirangkai dengan mudah dan jelas sehingga makna kalimatnya mudah ditangkap dan tidak menjadi medan pertarungan beberapa praduga serta tidak memberi kesempatan takwil dan manipulasi makna.²⁵ *Uslub* ini bertujuan menerangkan Hakikat dan dimengerti oleh pendengar dan pembaca. Berciri-ciri terang, detail, terseleksi, dan logis. Menggunakan bukti dan menjauh dari “pemoles” dan berlebih-lebihan dan keengganan dari khayalan, dan menggunakan Istilah ilmiah yang relevan.

b) *Uslub* Adabi (sastra)

Dalam *Uslub* jenis ini keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antar beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang kongkret sebagai pengganti kata benda atau kerja yang abstrak.²⁶

Sebagaimana misal, *riya'* dalam berinfak yang dimisalkan oleh Allah laksana batu licin yang di atasnya ada tanah kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, maka batu tersebut menjadi bersih, jadi

25 Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadliyah*, 11

dalam ayat tersebut imajinasi yang tajam, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang kongkret sebagai pengganti kata benda atau kerja yang abstrak di mana kata *riya'* yang abstrak diganti dengan kata yang kongkret.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧٤﴾

Uslub ini bertujuan memberi efek emosi perasaan si pendengar dan pembaca dan berefek pada dirinya, dan mempunyai ciri-ciri : memilih kalimat-kalimat dan menggunakan “pemoles” dan bersifat berlebih-lebihan di dalam pengungkapannya, dan memperhatikan gambaran imajinatif, Dan kepedulian terhadap kata dalam keteraturan dan bunyi frasa.

c) *Uslub* Khitabi

Uslub Khitabi sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Dalam *Uslub* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *Uslub* ini memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati. Di antara yang memperbesar peran *Uslub* ini adalah status si pembicara dalam pandangan para pendengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerduan suaranya, kebagusan penyampaiannya, dan ketepatan sarannya.

Di antara yang menentukan kelebihan *Uslub* Khitabi yang menonjol adalah pengulangan kata atau kalimat tertentu, pemakaian sinonim, pemberian contoh masalah, pemilihan kata-kata yang tegas. Baik sekali *Uslub* Khitabi bila diakhiri dengan pergantian gaya bahasa, dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, kalimat berita yang

menyatakan kekaguman, atau kalimat berita yang menyatakan keingkar. Dan hendaknya kalimat penutup itu tegas dan meyakinkan.

Uslub khitabi al-Qur'an lebih dari itu, dalam *Uslub* al-Qur'an ada kesesuaian antara lafadz dengan makna ayat, ketika dalam konteks mengancam dan menakut-nakuti maka kalimat-kalimat kuat, tegas dan menakutkan, tapi ketika dalam konteks lunak maka lafadz-lafadznya lunak juga, sebagaimana contoh:

فَالَّذِينَ كَفَرُوا فَصَعْتُ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٤﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿١٥﴾

وَلَهُمْ مَّقَامِعٌ مِّنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Artinya: Bagi orang-orang yang kufur dibuatkan pakaian dari api neraka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan diluluhlantakkan apa yang ada dalam perut mereka dan (juga) kulit (mereka). Untuk mereka (azab berupa) palu (godam) dari besi. Setiap kali hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan,) "Rasakanlah azab (neraka) yang membakar ini!"

Ayat-ayat tersebut menggunakan kata-kata yang kuat, tegas dan menakutkan. Beda dengan ayat berikut ini:

وَسَيَقُولُ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ

فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٢﴾

Ayat ini menggunakan kata-kata yang lunak dan halus karena dalam konteks menceritakan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan, mereka dibawa ke dalam surga berbondong-bondong (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-

penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

3. PENUTUP

Dari paparan di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan: Pertama, *Uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis di dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, suatu tujuan, dan makna kalamnya. Dan *Uslub* terdiri dari tiga hal, yaitu cara, lafadz/bahasa dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmuannya tentang studi ilmu *Uslub*/gaya bahasa disebut *Uslubiyyah*/Ilm al-*Uslub* atau kita sering menyebutnya dengan istilah stilistika. Kedua, *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya begitu macamnya, sehingga sulit dicari kesepakatan, dan diantara *Uslub* dalam segi struktur dan maknanya adalah *Uslub Khabari* dan *Uslub Insya'i*, *al-Ijaz*, *al-Hadzf*, *al-Qashr*, *al-Tikrar*, *Dzikr al-Khash ba'da al-'amm wal-aks*, *al-I' tiradl*, *al-Fashl bain al-Jumlatain*, *al-iltifat*, *Musawah*, *Ithnab*.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mun'im Khafaji dkk, *al-Uslubiyyah wa al-Bayan al-Araby*, (al-Dar al-Mashriyyah al-Lubnaniyyah, 1992)
- Ahmad Darwisy, *Dirasatul Uslub Bain al-Mu'ashirah wa al-Turath*, (Kairah: Dar Gharib, 1998)
- Akhmad Muzakki, *Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab PraIslam Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa*, Makalah dalam jurnal studi keislaman "Islamica" diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 2, Nomor 1, September 2007
- Ali al-Jarim dan Mushtafa Uthman, *al-Balaghah al-Wadlihah*
- D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid lk kalam al-Badi'*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011)
- Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslubiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Ab, 2004)
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Muhammad Abdullah Jabr, *al-Uslub wa al-Nahw: Dirasah Taqbiqiyyah fi Alaqa al-Khashaish al-Uslubiyyah bi ba'dl al-Dhahirat al-Nahwiyyah*,

(Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1988)

Muhammad 'Abdul-'Azim az-Zarqany, *Manahilul-'Irfan fi 'Ulumil-Qur'an*
(Mesir: Dar al-Ihya')

Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka
Progresif, 1999)

Sholah Fadl, *Ilm al-Uslub Mabadiuh wa Ijra'atuh*, (Kairah: Dar al-Syuruq, 1968)